

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini modernisasi terpolarisasi sangat cepat di kalangan masyarakat, banyak dampak yang terjadi dari zaman modern ini, seperti terjadinya proses transformasi sosial dan perubahan yang membuat manusia di hadapkan dengan sesuatu yang kompleks, hal tersebut disebabkan oleh perubahan atau pembaharuan struktur sosial dan budaya dalam masyarakat. Modernisasi yang terjadi saat ini membawa dampak atau pengaruh yang begitu dahsyat pada perubahan perilaku yang terjadi, dan konotasinya lebih kepada yang negatif, yaitu perilaku penyimpangan dari pranata sosial dan keagamaan, salah satu budaya yang hadir adalah anak-anak *Punk*.¹

Sejarah dari anak *Punk* itu sendiri merupakan sub-budaya yang lahir di Amerika dan berkembang di beberapa negara lainnya seperti London, Inggris. Adanya *Punk* bermula dari adanya permasalahan kelas sosial, di Inggris dan Amerika yang berkembang dan menjadi bermacam-macam di berbagai belahan dunia baik secara positif ataupun negatif, *Punk* adalah perilaku yang hadir dari suatu kebencian, dan dari sikap melawan, ketidakpuasan, dan rasa tidak suka akan sesuatu (sosial, ekonomi, politik, budaya) terutama terhadap tindakan yang merupakan suatu penindasan. Para *Punker* mengekspresikan rasa itu kedalam *fashion* mereka, kemudian musik sebagai sarana penyampaian kritiknya.² Banyak juga anak-anak *Punk* yang masuk Komunitas Tasawuf *Underground* memiliki masalah yang sangat kelim, beberapa dari mereka ada yang sama sekali tidak pernah melihat kedua orangtua mereka, ada juga yang berasal dari panti asuhan dan memilih untuk keluar dari panti lalu hidup bebas di jalanan, dan banyak melakukan hal-hal di luar norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti

¹ Widya, G. *Punk: Ideologi yang Disalahpahami*, (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2001) h, 12.

² Widya, G. *Punk: Ideologi yang Disalahpahami*, (Jog-jakarta: Garasi House of Book, 2001) h. 12

mabuk, dan seks bebas, juga penampilannya yang tidak karuan sehingga banyak masyarakat yang mengeluh dan menjauhi anak-anak *Punk* .

Punk di Indonesia mulai masuk dan berkembang pada tahun 1989/1990-1995, yang di pelopori oleh band *Anti Septic* dan band *Young Offenders* yang terinspirasi oleh band *Stupid* dan sering berkumpul di Pid Pub Jakarta.³ Hal yang menjadikan dasar ideologi yang di bawa oleh anak-anak *Punk* adalah *D.I.Y (Do It Yourself) anarchy, equality, property.*, anak *Punk* anti akan kemapanan, militerisme, rasisme, fasisme, imperialisme dan tentunya anti kapitalisme. Anak *Punker* sering berkumpul di suatu tempat dengan memakai pakaian khas mereka seperti atribut atau aksesoris yang ramai, dengan ikat pinggang yang khas, rompi, kalung rantai, sepatu *boots*, *jeans stretch* (ketat), kaos oblong, jaket kulit, dengan potongan rambut *mohawk* (gaya rambut suku Mohican, Indian) dengan di cat warna warni, tetapi ada juga dari sebagian mereka tidak menggunakan fashion seperti itu.

Banyak masyarakat yang menganggap bahwa *Punk* sebagai perilaku yang menyimpang, pengacau, identik dengan kekerasan, gaya hidupnya yang bebas, erat kaitannya dengan narkoba, seks bebas, premanisme, urakan, dan yang sebagainya yang memberikan stigma negatif. Akan tetapi menurut beberapa anak *Punk* mengatakan bahwa *Punk* sebagai *Soul* dan tidak perlu terlalu di perhatikan, karena pada hakikatnya esensi *Punk* bersifat subjektif (hanya dirinya yang mengerti bahwa dia *Punker* atau hanya mengikuti *trend*)⁴.

Pada dasarnya banyak anak-anak *Punk* yang merindukan spiritualitas yang tidak mereka ketahui, tetapi mereka merasakannya,⁵ mereka pun menginginkan untuk jadi lebih baik lagi seperti orang lain yang bisa menjalani hidup lebih baik, bisa mengaji, bisa jadi imam yang baik untuk keluarga, dan bisa mendo'akan orang-orang yang di sayang. Ada dari mereka yang mendekati masjid untuk

³ Fathun Karib, *Subkultural Indonesia: Wahana Dokumentasi, Gagasan Subkultural, Konterkultur dan Budaya Pinggiran di Indonesia*. 2016

⁴ www. Jakartabeat.net (Sejarah Komunitas anak *Punk* Jakarta) 07 Januari 2011 diunduh pukul 20:34 5-7- 2019

⁵ Halim Ambiya, Pendiri Komunitas Tasawuf *Underground*

merasakan rasa adem di hati akan tetapi selalu di *Judge* tidak baik, dan dianggap akan melakukan perilaku yang jahat seperti mencuri kotak amal.⁶

Ada salah seorang dari anak *Punk* yang bernama *Septa* yang mencari seseorang yang bisa menuntunnya ke jalan yang lebih baik, lalu dia bertemu dengan seseorang yang saat ini menjadi pendiri dari Komunitas Tasawuf Underground, dimana pada saat itu beliau juga sebagai pembina anak-anak *Punk* di daerah Tanjung Priok, akan tetapi selama 2 tahun membina anak-anak *Punk* di Tanjung Priok, beliau baru kali ini ingin membuat pembinaan secara masif agar orang-orang memiliki *Publik Wearness* untuk sama-sama membantu menjalin persahabatan dengan anak *Punk*, berbagi ilmu, berbagi berkah, berbagi pekerjaan dan lain sebagainya, dari sanalah terbentuknya Komunitas Tasawuf Underground yang mana menaungi anak-anak *Punk* di daerah Tebet dan juga seiring berjalannya waktu menyebar ke daerah lain seperti Tanah Abang dll, untuk merangkul anak-anak *Punk* dan untuk menuntunnya ke jalan yang lebih baik, yaitu sesuai dengan tujuan dari Komunitas Tasawuf Underground itu sendiri yaitu “mengajak manusia untuk mengenal peta pulang, pulang kepada Allah, menyadari ketauhidannya, dan tahu tugas dia sebagai hamba”.

Pada saat ini ada sekitar 60 anak *Punk* yang bergabung dan *Intens* mengikuti setiap pengajian yang di gelar setiap hari Jum'at dan Sabtu *Ba'da Dzuhur* sampai *Ashar* di lanjut dengan shalat *Ashar* berjama'ah. Tentunya pada awalnya tidak semuanya berjalan dengan mulus, banyak hambatan dan juga tantangan untuk bagaimana bisa lebih dekat dan masuk kedalam perkumpulan anak *Punk* di Tebet, akan tetapi dengan metode pendekatan Tasawuf yang mana sudah di modifikasi dan di sesuaikan dengan situasi yang ada di lapangan dimana dalam Tasawuf itu sendiri ada yang namanya “*Khalan Lainan*” yang artinya adalah bahasa yang lembut. Dimana Tasawuf itu adalah ilmu untuk mensucikan diri.

Awal masuk Komunitas Tasawuf Underground, anak-anak *Punk* masih ada yang suka minum-minuman keras, dan juga memakai obat-obatan terlarang, tentunya perubahan itu terjadi secara beransur-ansur, hal yang di lakukan oleh Ustadz Halim Ambiya pada saat hal itu terjadi adalah dengan mentrapinya

⁶ Septa, Anak *Punk* Komunitas Tasawuf Underground

menggunakan Konsep Inabah, yaitu terapi dimana orang sedang sakau ataupun terapi agar terbebas dari keinginan menggunakan barang-barang haram lagi, terapi Inabah ini adalah terapi dari Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, Pondok Pesantren Suryalaya adalah Pondok Pesantren yang terkenal dengan Tarekatnya yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, Ustadz Halim Ambiya juga masuk pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah,

Dari awal masuknya anak-anak *Punk* ke Komunitas Tasawuf *Underground* sudah di masukan hal-hal tasawuf, seperti terapi Inabah, yaitu dengan dimandikan malam-malam, dan juga dengan berdzikir, berdo'a kepada Allah SWT memohon ampunan atas hal-hal tidak baik yang telah dilakukan, selain dari proses inabah, anak-anak *Punk* juga rutin mengaji dan juga wisata religi, yaitu dengan berziarah kubur ke makam-makam para Wali dan Kiayi, hal tersebut dilakukan untuk menambah pengetahuan serta hal baru yang baik untuk anak-anak *Punk* dan untuk merasakan bagaimana rasanya berziarah dihatinya, selain dari berziarah, anak-anak *Punk* juga diajak untuk wisata alam ke tempat lain untuk bagaimana biasa Taddabur alam dan bersyukur atas segalanya, atas apa yang Allah SWT ciptakan dan berikan kepada anak-anak *Punk*, hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat anak-anak *Punk*, dan juga optimisme pada anak-anak *Punk*.

Dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Komunitas Tasawuf *Underground* (studi kasus terhadap Komunitas Tasawuf *Underground*) di Kolong *Fly Over Casablanca*, Tebet. Karena tertarik dengan metode pendekatan serta pengajarannya pada anak-anak *Punk* yang tinggal di tengah kota.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang dapat di rumuskan dan di kaji, yaitu :

1. Bagaimana latar belakang Komunitas Tasawuf *Underground* ?
2. Apa metode pendekatan yang digunakan di Komunitas Tasawuf *Underground* ?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Tasawuf di Komunitas

Tasawuf *Underground* ?

4. Apa yang menjadi kendala serta solusi pendidikan di Komunitas

Tasawuf *Underground* ?

Adapun ruang lingkup dan batasan Penelitian agar tidak terjadi kesalah-fahaman dalam memahami hasil penelitian ini, maka penulisan perlu menjelaskan batasan penelitian diantaranya : *Pertama*, yaitu tentang penggunaan metode pendekatan dan materi yang digunakan dalam pengajaran Tasawuf di Komunitas Tasawuf *Underground* dan penelitian, *Kedua*, mengenai gambaran proses pengajaran Tasawuf pada anak-anak Punk di Komunitas Tasawuf *Underground*.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Mengetahui bagaimana Latar Belakang Komunitas Tasawuf *Underground*.
2. Mengetahui metode Pendekatan yang digunakan di Tasawuf *Underground*
3. Mengetahui pelaksanaan pengajaran Tasawuf di Komunitas Tasawuf *Underground*.
4. Mengetahui kendala serta solusi Pengajaran di Komunitas Tasawuf *Underground*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian maka penelitian ini sekurang-kurangnya di harapkan dapat memberikan dua manfaat, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, kurang lebihnya dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana perkembangan urban sufisme yaitu pada anak *Punk* di Komunitas Tasawuf *Underground*.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah keilmuan tentang bagaimana metode Tasawuf masuk pada anak-anak punk.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta menjadi referensi pada penelitian sejenis.

E. Kerangka Pemikiran

Urban Sufisme secara sederhana dimaknai sebagai lahirnya gairah spiritualitas masyarakat Kelas Menengah Perkotaan di Indonesia. Dalam pandangan Howell⁷, Gairah spiritualitas ini yang menarik perhatian *Howell* dimana di praktekkan oleh Kelas Menengah dengan latar belakang *neo-Modernisme*. Kelompok ini dalam ekspresi kegairahan spiritualitas mereka mengadopsi zikir, amalan, serta doa wirid yang diadopsi dari para guru sufi seperti al- Ghazali, Suhrawardi, dan yang lainnya. Melalui Majelis Zikir, Majelis Taklim, bahkan lembaga kajian, secara massal masyarakat perkotaan datang dalam rangka zikir dan wirid dalam upaya *tazkiyat al-nafs*. Dalam perkembangan berikutnya, Howell baru menyadari sekaligus mengakui bahwa kegairahan spiritualitas tidak hanya diwakili oleh masyarakat Kelas Menengah Perkotaan dari latar belakang neo-Modernis saja. Menjamurnya Majelis Shalawat, Majelis Zikir, bahkan tarekat yang diikuti Kelas Menengah Perkotaan dari garis ideologis kaum “tradisionalis” tidak dapat dinafikan begitu saja.

Di zaman yang sudah modern ini tentunya metode pengajaran ataupun penyampaian tentang Tasawuf pasti banyak cara pendekatan yang mana tidak sama ataupun telah di modifikasi dari zaman dulu, seperti metode pendekatan yang digunakan oleh Ustadz Halim Ambiya pendiri Komunitas Tasawuf *Underground* untuk mendekati anak-anak *Punk* yang ada di kota dengan segala

⁷ Julia D. Howell, *Sufism and The Indonesian Islamic Revival*, dalam *The Journal of Asian Studies*, 2011

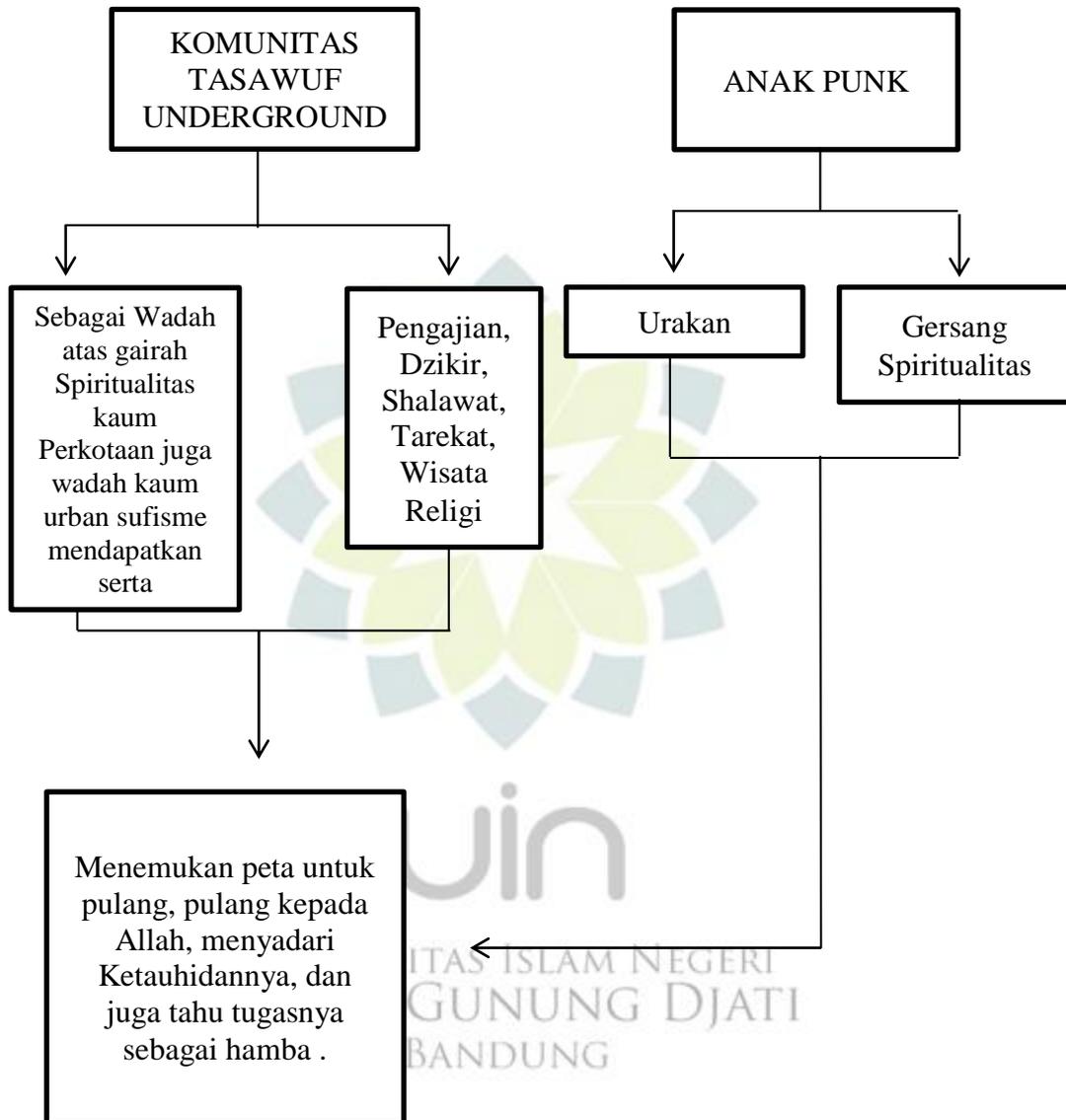
kehidupannya yang jauh dari kata Tuhan, dan agama. Ustadz Halim Ambiya⁸ mengatakan pada saat acara seminar yang bertempat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa metode pendekatan yang digunakan kepada anak-anak Punk kuncinya adalah “Anda hadir sebagai Sahabat” , bagaimana agar anda bisa masuk kedalam dengan media kopi untuk mencairkan suasana. Anda hadir untuk membantu bukan untuk menghakami, karena di dalam hati yang paling dalam anak-anak *Punk* pun merindukan suatu spiritualitas yang tidak mereka ketahui akan tetapi mereka merasakannya. Menyambung pada tujuan dari Komunitas Tasawuf *Underground* itu sendiri yang hadir dari tujuan Pendiri Komunitas tersebut yaitu “Goalnya dari tujuan Tasawuf *Underground* adalah mengajak manusia untuk mengenal peta untuk pulang, pulang kepada Allah, menyadari ketauhidan yang dimilikinya, dan juga dia tahu tugas dia sebagai hamba.”

Komunitas Tasawuf *Underground* dimana di dalamnya adalah anak-anak punk yang telah hijrah dengan lebih memilih jalan yang tasawuf untuknya pulang kepada Allah dan juga sebagai pemenuhan atas spiritualitasnya, berdzikir bersama menjadi kegemaran dan menjadi sesuatu yang selalu di rindukan, mereka merasa menemukan kebermaknaan hidup.



⁸ Halim Anbiya, Pendiri Komunitas Tasawuf Underground

Skema Kerangka Pemikiran



F. Permasalahan Utama (problem statement)

Anak *punk* dianggap memiliki kehidupan yang tidak baik, terlihat urakan dan tidak memiliki cita-cita dalam hidupnya, banyak masyarakat yang memiliki stigma buruk terhadap kehidupan anak-anak *punk*, dan menyamaratakan bahwa semua anak punk tidak memiliki kebaikan di dalam hidupnya, pada kenyataannya tidak semua anak *punk* seperti itu. Anak-anak *punk* yang tergabung dalam komunitas tasawuf *underground* menyadari rasa spiritualitasnya, anak-anak punk yang tergabung dalam komunitas tasawuf *underground* mulai menata kehidupannya, dan juga cita-citanya, baik dari segi ekonomi ataupun spritualitasnya kepada Allah swt.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Upaya kajian ini sudah di bahas dalam sejumlah karya ilmiah seperti skripsi dan tulisan jurnal lainnya. Kajian ini bersifat menambah dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, adapun tinjauan pustaka untuk penulisan ini yaitu :

Jurnal yang berjudul *Perkembangan pemikiran Tasawuf dan Impelmentasinya di Era Modern* yang ditulis oleh Farida Meutia⁹, jurnal hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana pesatnya peradaban modern dimana semua sudah memiliki banyak kemajuan dan kemudahan untuk hidup, seperti kebutuhan konsumtif dan biologisnya, sehingga kemajuan dan hegemoni teknologi membuat manusia mengabaikan kebutuhan lainnya seperti cinta, kebebasan, martabat, keselamatan, kebenaran dan juga keadilan, sehingga menyebabkan keterasingan dirinya dari tuhan, masyarakat, lingkungan, bahkan dirinya sendiri yang mengakibatkan timbulnya gangguan krisis moral, meskipun demikian tasawuf ada serta di yakini dapat menjadi solusi atas permasalahan yang timbul di era modern, tentunya dengan memodifikasi tasawuf menjadi inklusif dan dinamis agar mudah

⁹ Farida Meutia, *Perkembangan pemikiran Tasawuf dan Impelmentasinya di Era Modern*, jurnal, 2011.

di cerna oleh kecerdasan spiritual, dimana spiritual ini adalah jalan menuju Tasawuf dengan suatu penjelajahan untuk dapat terus sampai kepada *Ma'rifatullah*.

Jurnal yang berjudul *punk muslim: ekspresi identitas keagamaan subkultural muslim urban* yang ditulis oleh Rahmat Hidayatullah.¹⁰ Jurnal hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana Punk Muslim menggunakan pendekatan kultural dalam upaya mengenalkan nilai-nilai islam di tengah-tengah subkultural Punk Urban sekaligus mempertahankan identitas islam di tengah gempuran budaya global. Jadi pada penelitian ini sang peneliti memfokuskan pada corak keberagaman anak Punk Muslim.

Jurnal yang berjudul *Tasawuf sebagai Solusi Alternatif dalam Problematika Modernitas* yang ditulis oleh Saefulloh Moh.¹¹ Jurnal hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana Sains dan peradaban modern menjadi salah satu faktor manusia berperilaku tidak etis seperti mengabaikan nilai-nilai agama dan cenderung mengabaikan Tuhan yang mana dalang dibalik semua realitas. Hal tersebut juga berdampak pada kesejahteraan manusia, sehingga hasil dari analisis seperti korupsi merajalela. Sementara itu, Tasawuf yang menawarkan etika religiusitas akan tetapi dipandang sepihak dan bahkan ditinggalkan. Peneliti mencoba mengeksplorasi Tasawuf bagi generasi muda Muslim bangsa ini dengan cara mereka menyadari bahwa Islam adalah welas asih bagi semua manusia.¹²

Skripsi berjudul *Shalat dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental Komunitas Punk Muslim UIN Sunan Gunung Djati Bandung* yang disusun oleh Rizke Rahmawati.¹³ bahwa Modernisasi yang berkembang pada masa ini

¹⁰ Rahmat Hidayatullah, *Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultural Muslim Urban*, jurnal, 2014.

¹¹ Saefulloh Moh, *Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif dalam Problematika Modernitas*, jurnal, 2014

¹² Saefulloh Moh, *Tasawuf sebagai Solusi Alternatif dalam Problematika Modernitas*, jurnal, 2014

¹³ Rizke Rahmawati, *Shalat dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental Komunitas Punk Muslim*. SKRIPSI jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, h. 13.

menjadikan adanya perubahan perilaku, akan tetapi perubahan perilaku yang ada konotasinya lebih kepada hal-hal yang negatif, dimana terjadinya penyimpangan-penyimpangan pranata sosial dan keagamaan, sehingga anak Punk menjadi salah satu budaya yang lahir dari modernisasi. Punk merupakan budaya yang dianggap negatif dari sudut pandang masyarakat, dan dari sisi ideologi yang dianut anak punk itu sendiri juga merasa bahwa mereka harus berhijrah untuk menjadikan dirinya lebih baik, dan untuk mendapatkan ketenangan jiwa, serta menjalankan syariat-syariat Islam, salah satunya adalah dengan shalat lima waktu, karena shalat merupakan ibadah yang mampu memperbaiki akhlak dan hubungan sosial manusia.

Perbedaan dengan penelitian di atas adalah terletak pada objek dan juga fokus dari penelitian, dimana pada penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana modifikasi metode pendekatan Tasawuf dengan *Urban Sufisme* sebagai acuannya dan di selaraskan dengan Metode yang digunakan oleh Komunitas Tasawuf *Underground* terhadap anak-anak *Punk* di bawah kolong *Fly Over* casablanca yang bertempat di Tebet.

